
PETA FILSAFAT PENGETAHUAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Baharuddin

Abstrak

Peta filsafat pengetahuan dalam sosial kemasyarakatan mengukapkan secara global dan beberapa hal yang ada didalam filsafat pengetahuan yang ada seperti: Skeptisisme, Subjektivisme, Objektivisme, Realisme, Fenomenalisme, Eksistensialisme, Analitik dan Personalisme. Skeptisisme secara global sebagai pernyataan ragu-ragu atau pengingkaran, merupakan suatu bentuk aliran yang perlu dikenal dan diperhatikan secara Subjektivisme merupakan pemikiran-pemikiran mereka tentang mereka bahwa satu-satunya hal yang dapat diketahui dengan pasti. Objektivisme merupakan pandangan bahwa obyek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indera kita tidak berdiri sendiri. Realisme berpandangan bahwa ilmu pengetahuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana sebenarnya itu ada dan muncul sebagai reaksi atas kegagalan kaum idealisme-liberalisme. Fenomenalisme merupakan aliran atau faham yang mengungkapkan bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Eksistensialisme adalah salah satu aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat barat juga mempersoalkan keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadapi lewat kebebasan. Analitik memfokuskan dan berbicara tentang bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari ditengah-tengah masyarakat luas. Terlepas bahasa apa yang dipakai atau didaerah mana bahasa setempat itu dipakai. Sehingga bahasa merupakan fungsi yang penting dalam melakukan komunikasi. Personalisme adalah paham atau aliran yang menegaskan bahwa manusia mampu untuk merenungkan kebenaran abadi, atau secara umum untuk mencapai hubungan dengan kenyataan transenden.

Kata Kunci: filsafat, sosial, masyarakat

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang ada didalam dunia ini, berangkat dari hal tersebut banyak sekali ilmu yang ada merupakan penerapan secara global dalam kehidupan. Fenomena kehidupan

seutuhnya dapat direnungi secara sistematis serta aplikatif. Hal diukur dalam kualitatif secara kuantitatif atau masih ada cara lain yang dapat digunakan dalam menemukan kehidupan serta penerapan keilmu yang ada. Dunia mengharapkan setiap manusia untuk melakukan hal

terbaik tetapi manusia dihadapkan dengan dua pilihan antara jalan baik dan buruk. Potensi kedua hal ini selalu ada pada manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Manusia berharap alam bisa memberikan cahaya serta harapan dalam menggunakan ilmu pengetahuan yang ada. Termasuk didalamnya, ilmu dalam peta filsafat yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan sebagian dari aliran, paham serta acuan dalam bagian filsafat secara menyeluruh. Berangkat dari hal tersebut Skeptisisme, Subjektivisme, Objektivisme, Realisme, Fenomenalisme, Eksistensialisme, Analitik dan Personalisme merupakan bentuk sikap serta paham dari filsafat ilmu yang mengandung makna telaah dari kehidupan.

Ilmu merupakan petunjuk dalam menjalankan kehidupan, baik itu berupa cara, metode serta arahan. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari manusia ada dan mengadakan ilmu itu, sehingga manusia selalu berpikir untuk menemukan hal baru serta bagaimana menerapkan ilmu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ilmu dapat menjadikan seseorang itu bersifat dan bertindak kerusakan atau sebaliknya dengan ilmu manusia dapat membantu kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga

keharmonisan serta kedamaian bisa tercapai secara mutlak.

B. Pembahasan

1. Skeptisisme

Dalam Louis O. Kattsoff alih bahasa Soejono Soemargono (2003:147) menyatakan seseorang penganut skeptisisme mengingkari adanya ada yang dinamakan pengetahuan; atau jika ia kurang ekstrem, ia mungkin mengatakan, sesungguhnya tidak ada cara untuk mengetahui pengetahuan. Pendirian ini biasanya didasarkan atas dua unsur: (1) kenisbian penginderaan; dan (2) adanya kesepakatan yang sesungguhnya mengenai apa yang merupakan halnya dan yang bukan merupakan halnya.

Skeptisisme dapat juga diartikan sebagai pernyataan ragu-ragu atau pengingkaran. Dalam arti sempit skeptisisme adalah pengingkaran tentang kemungkinan mengetahui, sedangkan dalam arti luas adalah sikap menunda pertimbangan sampai analisis yang kritis selesai dan bukti-bukti yang mungkin diperoleh sudah terdapat (Ibid., hlm 251).

Skeptisisme merupakan suatu bentuk aliran yang perlu dikenal dan diperhatikan secara saksama, karena

skeptisisme adalah satu-satunya aliran yang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran itu, atau sekurang-kurangnya skeptisisme menyaksikan secara mendasar kemampuan pikiran manusia untuk memperoleh kepastian dan kebenaran pengetahuan. Meragukan klaim kebenaran atau mengemukakan persetujuan atau penolaknya berarti *skeptic*. Istilah skeptisisme berasal dari kata Yunani *skeptomai* yang secara harfiah berarti “saya pikirkan dengan saksama” atau saya lihat dengan teliti”. Kemudian dari situ diturunkan arti yang biasa dihubungkan dengan kata tersebut, yakni “saya meragukan”. (Sudarminta, 2002:47). Secara etimologi, skeptisisme berasal dari kata Yunani, *skeptomai*, artinya memperhatikan dengan cermat, meneliti. Para *skeptic* adalah orang-orang yang mengamati segala sesuatu dengan cermat serta mengadakan penelitian terhadapnya.

Skeptisisme sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Seringkali banyak kepercayaan, yang dianggap benar, kemudian ternyata salah. Apakah yang terjadi kepercayaan itu benar atau salah?, apakah kita dapat merasa pasti bahwa kita telah mengungkapkan kebenaran? Apakah akal manusia

dapat merasa pasti bahwa kita telah mengungkapkan atau menemukan pengetahuan yang benar? (Titus, et.al., 1984:231).

Ada dua macam skeptisisme diantaranya seperti:

- a. Skeptisisme mutlak atau skeptisisme universal ini secara mutlak mengingkari kemungkinan manusia untuk tahu dan untuk memberi dasar pembenaran. Biasanya paham seperti ini jarang digunakan atau dipakai oleh orang lain sebab dalam pernyataan mustahil untuk dihayati juga suatu posisi yang sulit untuk dipertahankan. Posisi ini berlawanan dengan fakta yang *eviden* (langsung tampak jelas dengan sendirinya).
- b. Skeptisisme nisbi atau particular tidak meragukan segalanya secara menyeluruh. Varian ini hanya meragukan kemampuan manusia untuk tahu dengan pasti dan memberi dasar pembenaran yang tidak diragukan lagi untuk pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu saja. Paham skeptisisme ini, walaupun tidak bersifat mengugurkan diri sendiri (*self-defeating*) sebagaimana skeptisisme mutlak, namun biasanya dianut karena salah

paham tentang ciri-ciri hakiki pengetahuan manusia dan kebenarannya.

2. Subjektivisme

Makna subjektivisme banyak dikemukakan setelah Descartes mengandaikan dalam pemikiran-pemikiran mereka tentang mereka bahwa satu-satunya hal yang dapat diketahui dengan pasti adalah diri kita sendiri dan kegiatan kita yang kita sadari. Paling tidak, hal itulah yang secara langsung dapat kita ketahui. Sedangkan pengetahuan tentang “yang bukan aku” atau segala sesuatu yang diluar diri sendiri, pantas diragukan kepastian kebenarannya. Telah menjadi suatu ironi, ketika kita berusaha keras Descartes untuk menolak dan membantai skeptisisme, malah mengakibatkan pembelokan kearah subjektivisme dalam filsafat. Subjektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indera kita adalah kita dan keadaan kesadaran tersebut, walaupun tidak harus kesadaran kita dan keadaan akal kita (Tiyus, et.al., 1984:218).

Dalam Titus Smith Nolan (1985:220-223) menyatakan argumentasi Kant adalah sukar dan

berbelit dan tak dapat disajikan disini secara terperinci. Kita akan menyebutkan secara singkat argumentasinya tentang subjektivitas ruang dan waktu. Seorang yang melukiskan sesuatu obyek yang tidak ada dalam ruang dan waktu, umpamanya gedung yang kita temapti. Tetapi ia tidak dapat melukiskan tidak adanya ruang dan waktu itu sendiri.

Untuk menjelaskannya, cobalah kita jadikan mimpi dan halusinasi sebagai contoh. Dimanakah benda-benda yang kita lihat dalam mimpi itu berada? Di dunia luar kita, atau berada dalam pengalaman pribadi kita yang subjektif?, Apakah watak mimpi itu? Karena sebagian mimpi itu nampak seolah-olah nyata benar-benar terjadi. Contoh lain halusinasi. Seperti ketika kita menerima subjektivitas pengalaman-pengalaman seperti mimpi halusinasi dan khayalan, kita telah melangkah kearah subjektivisme. Subjektivisme dapat dikatakan juga sebagai *egocentric predicament* (pemikiran yang didasarkan atas pengalaman diri sendiri – Ralph Borton Perry). Selain itu coba kita bicarakan pula solipsisme (solusi: sendiri ipse; diri: merupakan *reduction ad absurdum* dari subjektivisme, yakni akibat terakhir yang tidak masuk akal.

Dalam Titus Smith Nolan (1985:222-223) menyatakan persoalan yang kita hadapi dalam hal subjektivitas adalah apa yang dinamakan oleh Ralph Barton Perry sebagai egocentric (pemikiran yang didasarkan atas pengalaman diri sendiri). Adapun yang kita lakukan, atau apapun yang kita coba dengan sekeras-kerasnya untuk melakukan kita tidak dapat keluar atau melewati batas pengalaman kita sendiri.

3. Objektivisme

Dalam Titus Smith Nolan (1985:218) menyatakan bahwa objektivisme adalah pandangan bahwa obyek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantara indera kita tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran serta keadaan kita terhadapnya. Realitas terdiri atas kesadaran serta keadaan kesadaran tersebut, walaupun tidak harus kesadaran kita dan keadaan akal kita. Dalam Ahmad Tafsir (2007:27) menjelaskan bahwa objek pengetahuan sains (yaitu objek-objek yang diteliti sains) ialah semua objek yang empiris. Jujun S. Suriasumantri (*Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 1994:105) menyatakan bahwa objek kajian sains hanyalah objek yang berada dalam ruang

lingkup pengalaman di sinilah ialah pengalaman indera.

Dalam Ahmad Tafsir (2007:27) menyatakan yang menjadi objek pengetahuan mistik adalah objek abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib termasuk Tuhan, Malaikat, surga, neraka, jin, dan lain-lain. Termasuk objek yang hanya dapat diketahui melalui pengetahuan mistik ialah objek-objek yang tidak dapat dipahami oleh rasio, yaitu objek-objek supra-natural (supra-rasional), seperti kebal, debus, pellet, penggunaan jin, santet.

Dalam H.A. Mustofa (2009:18-19) menyatakan obyek filsafat adalah menelaah hakikat tentang Tuhan, tentang manusia dan tentang segala realitas yang nampak dihadapan manusia. Ada beberapa persoalan yang biasa dikedepankan dalam mencari obyek filsafat meskipun akhirnya tidak akan lepas dari ketiga hal itu, yaitu:

- Dari apakah benda-benda dapat berubah menjadi lainnya, seperti perubahan oksigen dan hydrogen menjadi air?
- Apakah zaman itu yang menjadi ukuran gerakan dan ukuran wujudsemua perkara?
- Apakah bedanya makhluk hidup dengan makhluk hidup dengan makhluk yang tidak hidup?

- Apakah ciri-ciri khas makhluk hidup itu?
- Apa jiwa itu?, Jika jiwa itu ada, apakah jiwa manusia itu abadi atau musnah?
- Dan manusia ada lagi pertanyaan-pertanyaan yang lain.

Dalam H. Sirajuddin Zar (2004:6) menyatakan bahwa objek bahasan filsafat terbagi menjadi tiga bahasan pokok:

- Al-Wujud atau ontology;
- Al-Ma'rifat atau epistemology;
- Al-Qayyim atau aksiologi.

4. Realisme

Dalam Louis O. Kattsoff alih bahasa Soejono Soemargono (2003:108) menyatakan dalam sistem kefilsafatan realisme percaya bahwa dengan sesuatu atau lain cara, ada hal-hal yang adanya terdapat di dalam dan tentang diri sendiri, dan yang hakekatnya tidak terpengaruhi oleh seseorang. Sudah tentu hal ini merupakan sudut pandang seseorang yang terpengaruh oleh seseorang. Sudah tentu hal ini merupakan sudut pandang seseorang yang pendirinya kefilsafatannya belum beliku-liku. Jika ditanya, kebanyakan orang akan dengan tegas mengadakan pemilahan yang tajam antara tindakan akal yang menyadari

sesuatu objek dengan objeknya sendiri.

Dalam Louis O. Kattsoff alih bahasa Soejono Soemargono (2003:148) menyatakan bahwa realisme naif artinya pohon dengan bangnya, dengan warnanya dan secara singkat dalam segala seginya. Saya kira yang tersebut diatas itulah yang akan kita katakana. Pendirian ini tidak bersifat kritis, yakni menganggap vertikal (dalam) apa yang nampak pada permukaan, yang mencolok dan yang pertama kalinya.

Realisme memandang ilmu pengetahuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana sebenarnya itu ada. Realisme muncul sebagai reaksi atas kegagalan kaum idealism-liberalis. Tokoh realis seperti: E.H. Carr, Dannie Berhard berpendapat bahwa negara sebagai aktor tunggal harus bias menjaga keamanan negara sendiri dan mendapatkan kekuasaan untuk kepentingan negara itu sendiri.

Realisme klasik dikemukakan oleh ilmuan social dan politik, seperti Thucydides Niccolo Maciavelli dan Thomas Hobber. Thucydides menyatakan perang merupakan langkah yang efektif dan rasional untuk stabilitas karena negara tidak mempunyai pilihan lain kecuali

menjalankan pemerintahan yang anarkis (tidak ada yang mengontrol atau tidak ada yang mengatur dan tanpa aturan). Artinya, realis tidak dapat menciptakan perdamaian tetap mengarah pada *balance of power* (BoP). Realis menganggap sistem internasional anarkis karena tidak ada aturan-aturan secara global (*global governance*). Realisme lebih mengutamakan kepentingan dibandingkan idealisme.

Dalam Thomas Hobbes (1651) menyatakan ada tiga asumsi dasar realisme, yaitu manusia adalah sama, manusia berinteraksi dalam lingkungan anarkis, dan manusia diarahkan oleh kompetisi, rasa ketidakpercayaan diri dan kemuliaan. Kemudian muncul konsep *war ao all against*, pada dasarnya manusia berkompetisi demi kepentingan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa Hobbes menekankan pada kekuatan politik dan hukum internasional. Pemikiran Hobbes tersebut disadari oleh realitas dilemma keamanan (*/security dilemma/*) yang terjadi saat pencapaian keamanan perseorangan dan domestic melalui penciptaan negara selalu disertai dengan ketidakstabilan keamanan nasional dan internasional yang berakar dari system anarki negara.

Sekarang dapat juga kita lihat bersama akan elemen-elemen inti realisme kalsik dan modern itu seperti:

1. Statism, Westphalia (1648) menyatakan negara sebagai actor utama berupaya wilayah yang sudah dimiliki batas-batas tertentu.
2. Survival; tidak ada yang menjamin keberlangsungan suatu negara yang menjadikan *power* dan kepentingan sebagai *instrument* utama (*ethical code*).
3. Self Help; tidak ada persahabatan yang abadi yang ada adalah kepentingan pribadi. Kepentingan maksimum berarti tidak ada ukuran, sementara kepentingan optimal dapat diartikan semampunya tetapi tidak dipaksakan.

Realisme kritik menolak paham salinan yang menyangkut pencerrapan dan pengetahuan atas dasar alasan-alasan seperti yang telah disebut dalam pernyataannya. Pilihan penganti apakah yang masih tersisa? Kata menolak dijumpukan sesuatu dari datanya. Disini masih tinggal dua kemungkinan. Yang pertama ialah, datanya merupakan bagian objeknya, ini berate datanya tidak bersifat kejiwaan; atau kemungkinan yang kedua ialah, sesungguhnya data itu tidak ada, melainkan yang ada ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh

subjek dan suatu objek (Louis O. Kattsoff alih bahasa Soejono Soemargono 2003:152).

5. Fenomenalisme

Sebelum kita memahami lebih jauh tentang fenomenalisme mari dilihat bersama apa muatan yang diajarkan oleh Kant yang menyatakan sebab akibat tidak dapat dialami. Disebutkan contohnya: untuk memahami kuman tipus menyebabkan demam tipus. Bagaimana kita sampai dapat mengetahui keadaan yang mempunyai hubungan sebab-akibat ini?. Kebanyakan orang akan mengatakan, setelah diselidiki oleh para ilmuwan diketahui bahwa bila ada orang yang menderita demam tipus, tentu terdapat kuman tersebut; dan bila kuman ini tidak terdapat di dalam diri seseorang, maka orang itu tidak menderita demam tipus (Louis O. Kattsoff alih bahasa Soejono Soemargono 2003:137).

Dilihat dari pengertian pokoknya secara harfiah fenomenalisme adalah aliran atau faham yang mengungkapkan bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran, seorang fenomenalisme suka melihat gejala. Dia berbeda dengan seorang ahli positif yang mengumpulkan data,

menacarai korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Hal ini menampakkan dirinya dilukiskan tanpa meninggalkan bidang evidensi yang langsung. Fenomenalisme adalah suatu metode pemikiran, *a way of looking at things*".

Sejelasnya juga makna gejala adalah aktivitas, misalnya gejala gedung putih adalah gejala akomodasi, konvergensi dan fiksasi dari mata orang yang melihat gedung itu, ditambah aktivitas lain yang perlu supaya itu muncul. Fenomenalisme adalah tambahan pada pendapat Brentano bahwa subjek dan objek menjadi satu secara dialektis. Tidak mungkin ada yang melihat. Inti dari fenomenalisme adalah tesis dari "internasional" yaitu hal yang disebut konstitusi.

Menurut Internasional (Brentano) manusia menampakkan dirinya sebagai hal yang transenden, sintesa dari objek dan subjek. Manusia sebagai *entre au monde* (mengada pada alam) menjadi satu dengan alam itu. Manusia mengkonstitusi alamnya. Untuk melihat sesuatu hal, saya harus mengkonstitusi mata, mengkomodasikan lensa, dan mengfiksasikan hal yang mau

dilihat. Anak yang baru lahir belum bisa melakukan sesuatu hal, sehingga benda dibawa kemulutnya.

Disini dapat juga dilihat beberapa tokoh terkemuka fenomenalisme seperti diantaranya:

- Ednubd Husserl (1858-1938)
- Max Sheler (1882-1928)
- Hartman (1882-1950)
- Martin Heidegger (1889-1976)
- Maurice Merleau-Ponty (1908-1961)
- Jean Paul Sartre (1905-1980)
- Soren Kierkegaard (1813-1855)

6. Eksistensialisme

Dalam Louis O. Kattsoff alih bahasa Soejono Soemargono (2003:204) menyatakan eksistensi adalah himpunan yang terdiri dari satuan-satuan yang jika nama-namanya digunakan sebagai pengganti X dalam ungkapan "X bereksistensi", menghasilkan pernyataan yang benar. Setiap satuan dalam himpunan eksistensi dinamakan 'yang bereksistensi' (*existent*).

Eksistensialisme adalah salah satu aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat barat. Eksistensialisme mempersoalkan keber-ada-an manusia, dan keber-Ada-an itu dihadiri lewat kebebasan. Pertanyaan utama yang

berhubungan dengan eksistensialisme adalah melulu soal kebebasan. Apakah kebebasan itu? Bagaimanakah manusia yang bebas itu? Dan sesuai dengan doktrin utamanya yaitu kebebasan, eksistensialisme menolak mentah-mentah bentuk determinasi terhadap kebebasan itu sendiri.

Dalam studi/sekolah filsafat/ eksistensialisme paling dikenal hadir lewat Jean-Paul Sartre, yang terkenal dengan diktumnya "*human is condemned to be free*", manusia dikutuk untuk bebas, maka dengan kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak. Pertanyaan yang paling sering muncul sebagai derivasi kebebasan eksistensialis adalah, sejauh mana kebebasan tersebut bebas? Atau "dalam istilah orde baru", apakah eksistensialisme mengenal "kebebasan yang bertanggung jawab"? Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu adalah kebebasan individu lainnya.

Eksistensialisme juga bukan melulu harus menjadi seseorang yang lain dari pada yang lain, sadar bahwa keberadaan dunia merupakan sesuatu berada diluar kendali manusia, tetapi bukan membuat sesuatu yang unik

ataupun yang baru yang menjadi esensi dari eksistensialisme. Membuat pilihan atas dasar keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawabnya dimasa depan adalah inti dari eksistensialisme. Sebagai contoh, mau tidak mau kita harus terjun ke berbagai profesi seperti dokter, desainer, insinyur, pebisnis dan sebagainya, tetapi yang dipersoalkan oleh eksistensialisme adalah apakah kita menjadi dokter atas keinginan orang tua atau keinginan sendiri.

Selanjutnya dalam Rizal Mustansyir dan Nisnal Munir (2009:92) menyatakan ciri aliran eksistensialisme sebagai berikut:

- Eksistensialisme adalah pemberontakan dan protes terhadap rasionalisme dan masyarakat modern, khususnya terhadap idealisme Hegel.
- Eksistensialisme adalah suatu proses atas nama individualisme terhadap konsep-konsep, filsafat akademis yang jauh dari kehidupan konkret.
- Eksistensialisme juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman *industry* modern dan teknologi, serta gerakan masa. Masyarakat *industry* cenderung

untuk menundukan orang-orang kepada mesin.

- Eksistensialisme merupakan protes terhadap gerakan-gerakan totaliter, baik gerakan fasis, komunis, yang cenderung menghancurkan atau mengalami perorangan di dalam kolektif atau massa.
- Eksistensialisme menekankan situasi manusia dan prospek (harapan) manusia di dunia.
- Eksistensialisme menekankan keunikan dan kedudukan pertama eksistensi, pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung.

7. Analitik

Dalam pelajaran filsafat dikenal istilah analitik, dalam hal ini analitik yang dapat saya pahami adalah filsafat yang berbicara tentang bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari ditengah-tengah masyarakat luas. Terlepas bahasa apa yang dipakai atau di daerah mana bahasa setempat itu dipakai. Sehingga bahasa merupakan fungsi yang penting dalam melakukan komunikasi. Roger Jones menjelaskan arti filsafat analitik, baginya tindakan menganalisis berarti tindakan memecah sesuatu kedalam bagian-bagiannya. Tetapi itulah yang dilakukan oleh para filsuf analitik (<http> :

//reza

Antonius.wordpress.com/2008/02/24/filsafat-analitik/).

Pada abad ke-20 telah mengalami perhatian yang makin besar terhadap problema bahasa dan komunikasi serta fungsi dari isyarat dan symbol. Perhatian inilah menyebabkan perkembangan semantic atau penyelidikan tentang arti, fungsi kata-kata dan hubungan antara kata-kata dan benda-benda, aliran-aliran linguistik atau filosofikal analisis dan logika simbolik. Ia juga telah menyebabkan munculnya perhatian baru terhadap perinci-perinci gramatika dan tata bahasa. Kebanyakan orang menganggap bahasa itu satu hal yang wajar, seperti udara yang kita isap. Tetapi pada waktu sekarang, banyak ahli, termasuk didalamnya filosof-filosof yang memakai "metode logika analitik" melihat bahwa penyelidikan tentang arti serta prinsip-prinsip dan aturan-aturan bahasa merupakan problema yang pokok dalam filsafat (Titus Smith Nolan 1985:358).

Dalam Titus Smith Nolan 1985:359 menjelaskan kemampuan untuk menggunakan bahasa adalah satu dari sifat-sifat yang khusus bagi manusia. Binatang hanya dapat mengeluarkan suara alamiah yang

jumlahnya sedikit dan hanya rasa lezat atau sakit. Suara atau ekspresi semacam itu mungkin menyertai kehadiran makanan, teman atau bahaya. Dengan perkembangan kesadaran, kecerdasan dan kelompok social, dan dengan diciptakannya dan dipergunakannya symbol-simbol kata kerja, manusia memperoleh kemungkinan untuk kemerdekaan dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh binatang.

Bahasa yang dipakai untuk percakapan, dengan daya tarik kepada telinga, mempunyai kelebihan terhadap alamat-alamat dan gambar-gambar atau isyarat yang mempunyai daya tarik kepada mata atau penglihatan. Suara mempunyai kelebihan terhadap penglihatan, suara tidak menyibukkan tangan, sedang ia tersebar ke semua arah dan dapat didengar dalam gelap. Pembicara tidak memerlukan untuk dilihat. Semua kelompok di dunia ini mempunyai bahasa yang dipakai untuk percakapan. Akan tetapi bahasa tersebut tidak mempunyai *permanency* (ketetapan) yang objektif dan kelas dilupakan, dan dengan hilangnya bahasa tersebut, maka segala pengetahuan yang diperoleh oleh kelompok itu juga akan hilang.

Perkembangan bahasa yang ditulis merupakan langkah yang penting bagi tumbuhnya peradaban. Tanpa bahasa yang tertulis tak akan ada kemajuan. Jika percakapan dipecah-pecah kepada unsur-unsurnya yang pokok dan simbol-simbol dipakai untuk unsur-unsur tersebut seperti dalam Alphabet, makna bahasa yang tertulis akan lahir dan kita memperoleh alat komunikasi dan ekspresi yang permanen secara relatif.

Perkembangan akan bahasa juga memungkinkan bertumbuhnya pengetahuan secara cepat serta bercabangnya dalam bidang-bidang khusus yang bermacam-macam. Dengan tercapainya keuntungan-keuntungan besar, terjadi pula masalah-masalah baru. Bahasa mempunyai banyak fungsi, seperti fungsi kognitif: dapat menerima atau menolak. Bahasa juga dapat mempengaruhi pemikiran dan pengalaman dengan cara yang halus dan bermacam-macam dalam upaya membentuk alamnya sendiri dalam dunia kita. Bahasa dapat mencetak pikiran-pikiran bagi orang yang memakainya, oleh karena itu terdapat interaksi antara peradaban dan bentuk-bentuk *linguistic* yang dipakai.

Clyde Kluckhohn dalam Titus Smith Nolan (1985:361) berkata: “tidak adanya persamaan yang benar-benar antara dua bahasa hanya merupakan ekspresi luar dari perbedaan-perbedaan yang dalam antara dua bangsa dalam premise, kategori, latihan tentang perasaan-perasaan pokok dan pandangan umum tentang dunia”.

8. Personalisme

Personalisme adalah paham atau aliran yang menegaskan bahwa manusia mampu untuk merenungkan kebenaran abadi, atau secara umum untuk mencapai hubungan dengan kenyataan transenden. Aliran ini menempatkan arti pentingnya kebebasan pribadi serta ketertarikan pribadi ini dengan masyarakat. Pribadi manusia tidak boleh karam dalam masyarakat seperti materialisme dialektik. Sebaliknya masyarakat harus diatur sedemikian dalam, untuk dan melalui masyarakat. Hanya masyarakat dan pribadi mengakui Tuhan pribadi, itulah nilai pribadi (Abbagnano, 1967:72).

Pandangan individualisme, liberalisme dan personalisme tersebut diatas, dalam pendapatnya secara prinsipial sama, yakni bertitik tolak dari pandangan bahwa manusia pada hakikatnya adalah pribadi (personal)

yang bernilai pada diri sendiri. Masyarakat tidak merupakan tujuan pada dirinya sendiri melainkan harus melayani manusia konkret dalam usaha untuk mengembangkan diri. Pandangan individualisme, liberalisme dan personalisme tidak (kurang) melihat bahwa manusia secara hakiki bersifat *social* (manusia itu makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial). Hal ini merupakan kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam aliran-aliran tersebut.

C. Kesimpulan

Dalam memahami peta filsafat pengetahuan dalam sosial kemasyarakatan maka dapat diketahui minimal ada bagian dari paham serta aliran yang ada diantaranya: Skeptisisme, Subjektivisme, Objektivisme, Realisme, Fenomenalisme, Eksistensialisme, Analitik dan Personalisme. Sehingga dipatkan seperti dalam pandangannya serta makna yang ada seperti:

1. Skeptisisme secara global sebagai pernyataan ragu-ragu atau pengingkaran, merupakan suatu bentuk aliran yang perlu dikenal dan diperhatikan secara saksama juga karena skeptisisme adalah satu-satunya aliran yang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran itu. Prinsip

ini didasarkan atas dua unsur: (1) kenisbian penginderaan; dan (2) adanya kesepakatan yang sesungguhnya mengenai apa yang merupakan halnya dan yang bukan merupakan halnya.

2. Subjektivisme merupakan pemikiran-pemikiran mereka tentang mereka bahwa satu-satunya hal yang dapat diketahui dengan pasti adalah diri kita sendiri. Kegiatan yang kita sadari juga pemikiran yang didasarkan atas pengalaman diri sendiri merupakan hal dilakukan dalam kehidupan yang ada.
3. Objektivisme merupakan pandangan bahwa obyek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indera kita tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran serta keadaan kita terhadapnya, sehingga didapat dalam bentuk sosial kemasyarakatan saling tidak mengenal atau selalu menjaga jarak diantara manusia yang ada.
4. Realisme berpandangan bahwa ilmu pengetahuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana sebenarnya itu ada dan muncul sebagai reaksi atas kegagalan kaum idealisme-liberalisme.
5. Fenomenalisme merupakan aliran atau paham yang mengungkapkan bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran dalam keilmuan yang sehingga aplikasi

dalam kehidupan benar-benar dilakukan secara baik dan menyeluruh dalam upaya pencapaian kehidupan yang maksimal.

6. Eksistensialisme adalah salah satu aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat barat juga mempersoalkan keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadiri lewat kebebasan yang melekat pada diri manusia secara individu maupun secara kelompok (orang ramai).
7. Analitik memfokuskan dan berbicara tentang bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari ditengah-tengah masyarakat luas. Terlepas bahasa apa yang dipakai atau didaerah mana bahasa setempat itu dipakai. Sehingga bahasa merupakan fungsi yang penting dalam melakukan komunikasi antara manusia. Komunikasi yang salah dapat mengakibatkan perselisihan yang berdampak pada permusuhan antara manusia.
8. Personalisme adalah paham atau aliran yang menegaskan bahwa manusia mampu untuk merenungkan kebenaran abadi, atau secara umum untuk mencapai hubungan dengan kenyataan transenden. Kebenaran ini merupakan suatu bentuk yang diberikan sang pencipta dalam upaya memberikan makna kehidupan harus

secara mendalam dan tidak pernah terhindar dari harapan dan kenyataan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang ada diantara manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. 2007. *"Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- H.A. Mustofa. 2009. *"Filsafat Islami"*. Bandung: Pustaka Setia.
- H. Sirajuddin Zar. 2004. *"Filsafat Islami"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Louis O. Kattsoff alih bahasa Soejono Soemargono. 2003. *"Pengantar Filsafat"*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rizal Mustansyir dan Nisnal Munir. 2009. *"Filsafat Ilmu"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titus Smith Nolan. 1985. *"Persoalan-Persoalan Filsafat"*. Bandung: Bulan Bintang.
- [http : //rezaAntonius.wordpress.com/2008/02/24/filsafat-analitik/](http://rezaAntonius.wordpress.com/2008/02/24/filsafat-analitik/)